

Research Article

Analysis of Human Knowledge About the Spirit Perspective of Q.S Al-Isra' Verse 85

Al Hidayati

Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: hidayatia18@gmail.com

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : February 12, 2024

Revised : February 28, 2024

Accepted : March 17, 2024

Available online : March 28, 2024

How to Cite: Al Hidayati, & Didik Himmawan. (2024). Analysis of Human Knowledge About the Spirit Perspective of Q.S Al-Isra' Verse 85. Aslama: Journal of Islamic Studies, 1(1), 9–16. Retrieved from <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/5>

Abstract

The purpose of analyzing the Al-Isra' letter is to find out asbabunnuzul about this letter. In the Qur'an, the meaning of ruh varies greatly depending on the context in which the word al-ruh is used. Believing in the existence of spirits is one of the beliefs taught by the Koran and believing in unseen matters is one of the pillars of religious belief. All religions stand on this belief, with that belief humans can feel peace. Tafsir scholars from the past until now still discuss the meaning and nature of the spirit. Islamic thinkers have long tried to provide various answers. But none of it satisfies reason. Their discussion cannot be considered to deviate from the guidance of this verse because the answer given by the Qur'an above cannot be absolutely understood as the final answer to this question. Thus it can be said that the spirit is still a mystery. This is where this research was conducted to discuss and reveal knowledge about the spirit. Therefore, it is very necessary to understand the spirit in the Qur'an. This research method is qualitative and the analysis technique uses library research. The results of this research are the spirit in the Al-Qur'an, an analysis of Surah Al-Isra' verse 85, that the meaning of spirit in the views of scholars varies, it turns out that after being studied and researched, the spirit has many meanings (not just one meaning). That spirit has the meaning of revelation or the Koran, the angel Gabriel, or life. The meaning of ruh in the Qur'an is based on the proposition of the verses of the Qur'an, surah al-isra'ayat 85, as-syura verse 52. Meanwhile, the explanation of ruh, which means jibril, is in surah an-nahl verse 102, as-syura verse 193.

Keywords : Knowledge, Spirit, Surah Al-Isra' Verse 85.

Analisis Pengetahuan Manusia Tentang Ruh Perspektif Q.S Al-Isra' Ayat 85

Abstrak

Tujuan analisis surat Al-Isra' ini adalah untuk mengetahui asbabunnuzul tentang surat ini. Dalam Al-Qur'an makna ruh sangat beragam pada konteks apa kata al-ruh itu digunakan. Percaya terhadap keberadaan ruh merupakan salah satu keyakinan yang diajarkan Al-Qur'an dan mempercayai soal-soal yang ghaib merupakan salah satu sendi keyakinan beragama. Semua agama berdiri di atas keyakinan tersebut, dengan keyakinan itu manusia dapat merasakan ketentraman. Para ulama tafsir dari dahulu hingga sekarang masih membicarakan mengenai apa makna dan hakikat ruh. Para pemikir islam sejak dahulu berusaha memberikan aneka jawaban. Namun tidak satu pun yang memuaskan nalar. Pembahasan mereka itu tidak dapat dinilai menyimpang dari tuntunan ayat ini karena jawaban yang diberikan Al-Qur'an di atas tidak mutlak dipahami sebagai jawaban akhir terhadap pertanyaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruh masih merupakan misteri. Dari sinilah penelitian ini dilakukan untuk membahas serta mengungkap pengetahuan tentang ruh. Oleh sebab itu sangat perlu adanya pemahaman tentang ruh dalam Al-Qur'an. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan teknik analisis menggunakan studi pustaka atau library research. Hasil dari penelitian ini adalah *ruh* dalam Al-Qur'an analisis surat al-isra' ayat 85, bahwa makna ruh dalam pandangan ulama berbeda-beda, ternyata setelah dipelajari dan diteliti ruh mempunyai makna yang banyak (tidak hanya satu arti). Bahwa ruh mempunyai arti wahyu atau al-qur'an, malaikat jibril, ataupun nyawa. Ruh bermakna al-Qur'an didasari pada dalil ayat al-qur'an surat al-isra' ayat 85, as-syura ayat 52. Sedangkan ruh yang bermakna jibril penjelasannya terdapat pada surat an-nahl ayat 102, as-syura ayat 193.

Kata Kunci : Pengetahuan, Ruh, Surat Al-Isra' Ayat 85.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman Allah SWT, yang tujuannya adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip dan konsep-konsep, baik bersifat global maupun yang terinci dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Meskipun demikian dalam memahami al-qur'an, umat Islam sering menemukan kesulitan. Hal ini terjadi karena ada ayat-ayat tertentu yang susah dimengerti maksud dan kandungannya atau samar artinya. Maka disinilah fungsi tafsir sebagai kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-qur'an sangat diperlukan. Dan karena ungsinya yang esensial, maka tafsir sudah sepantasnya ditempatkan sebagai ilmu yang paling tinggi derajatnya.

Dari sekian banyak tema yang dibahas oleh Al-Qur'an ada beberapa ayat menjelaskan tentang *ruh*, firman Allah SWT surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Persoalan *ruh* sebenarnya dari dulu sampai sekarang tetap menjadi teka-teki yang belum terjawab secara memuaskan. Banyak sudah pendapat tentang itu, namun kesepakatan tidak pernah didapat. Oleh karena itu pembicaraan *ruh* ini masih tetap aktual. Percaya terhadap ruh merupakan salah satu keyakinan yang diajarkan Al-Qur'an dan mempercayai soal-soal yang ghaib merupakan salah satu sendi keyakinan beragama. Semua agama berdiri diatas keyakinan tersebut, dengan keyakinan itu manusia dapat merasakan ketentraman. Atas dasar itu tidaklah salah bagi kalangan ulama berupaya mengetahui hakikat *ruh* secara umum namun tidak terinci. Selanjutnya apakah penggalan ayat "Kalian tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit." Termasuk jawaban yang diperintah untuk disampaikan atau komentar tentang keterbatasan pengetahuan manusia.

Dengan demikian *ruh* masih merupakan misteri. Dari sinilah muncul ide untuk membahas serta mengungkapkan pengetahuan tentang *ruh*, dan atas dasar inilah jurnal yang berjudul "Pengetahuan Manusia Tentang *Ruh* " Analisi surat Al-Isra' ayat 85. Inshaallah bisa menjadi jawaban atas misteri *ruh* yang ramai diperbincangkan.¹

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, ada 4 aspek metodologi penelitian yang digunakan:

a. Metode pengumpulan data

Untuk mendukung metode tersebut, penulis melakukan penelitian kepustakaan (*library Resech*). Yaitu menggunakan data yang berkaitan dengan Tafsir Surat Al-Isra' ayat 85. Penulis juga merujuk pada kitab-kitab Tafsir, sedangkan data yang lain menggunakan Hadits, artikel, buku-buku lain, artikel yang berkaitan dengan ini.

b. Teknik pembahasan dalam jurnal ini adalah deskripsi analisis yaitu menggunakan penafsiran dari kitab-kitab Tafsir.

c. Adapun teknis penulisan yang digunakan dan dijadikan pedoman penulis ini, penulis mengacu pada buku atau jurnal "pedoman penulis karya ilmiah".

d. Dasar Penulis

Penulisan artikel ini dilakukan atas dasar untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 untuk mengetahui asbabun nuzulnya beserta isi pembahasan lainnya. Penulisan artikel inibertujuan untuk memahami dan mengetahui maksud dari isi ayat tersebut dan untuk memberikan pengetahuan kepada manusia terkait tentang *Ruh* dan apa sih hakikat ruh?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Asbabun Nuzul

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

¹M. Luthfi, "MEMBUMIKAN AL-QUR'AN," *ALQALAM*, 2003, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.634>.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a, dia berkata, "Pada suatu hari saya berjalan bersama Nabi SAW, di Madinah dan beliau membawa tongkat dari pelepah kurma. Beliau lalu berpapasan dengan beberapa orang Yahudi, sebagian dari mereka berkata, "Bertanyalah kepadanya". Mereka lalu berkata, "Beritahulah kami tentang Ruh". Lalu Nabi SAW terdiam beberapa waktu sembari mengangkat kepala beliau. Saya pun tahu bahwa beliau sedang mendapatkan wahyu, hingga selesai. Beliau kemudian bersabda, "*Ruh itu termasuk urusan Tuhan-Ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*".²

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, dia berkata "Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, ajarkan kepada kami tentang sesuatu untuk kami tanyakan kepada laki-laki itu (Nabi Muhammad SAW). Orang-orang Yahudi berkata, "tanyakan kepadanya tentang ruh" orang-orang Quraisy pun menanyakan kepada beliau. Allah lalu menurunkan ayat tersebut.³

Akan tetapi hadits riwayat Imam Bukhari menunjukkan bahwa ayat di atas ialah Madaniyah (turun di Madinah), padahal seluruh isi surat Al-Isra' ialah Makkiyah (turun di Makkah) dan pertanyaannya orang-orang Quraisy tersebut menunjukkan bahwa ayat tersebut ialah Makkiyah.

Ibnu Katsir berkata, "Kedua hadits tersebut dapat dikompromikan bahwa ayat tersebut turun lebih dari satu kali. Maksudnya, kemungkinan ayat tersebut turun kembali ke Madinah, sebagaimana ia telah turun di Makkah. Atau turun wahyu bahwa beliau akan menjawab pertanyaan mereka dengan ayat yang telah diturunkan sebelumnya, yaitu ayat 84 ini juga dikatakan oleh Al-Hfizh Ibnu Hajar.

As-Suyuti juga berkata "Atau diamnya beliau ketika orang-orang Yahudi bertanya karena beliau mengharapkan akan ada penjelasan lebih jauh tentang Ruh. Jika tidak, riwayat yang terdapat didalam kitab shohih Bukhori ialah adalah riwayat dari orang yang hadir ketika kisah itu terjadi, berbeda dengan Ibnu Abbas r.a.

Pada hakikatnya, sebagaimana akan kami sebutkan pada sebab turunnya kisah Ashabul Kahfi, beberapa orang kafir Quraisy datang ke Madinah lalu mereka meminta pendapat orang-orang Yahudi sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq, ayat ini tetap ayat Makiyyah.⁴

Dalam tafsir al-mishbah dinyatakan bahwa ualama Al-Baqai' menghubungkan ayat ini Al-Isra' ayat 85 dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang pertanyaan kaum musyrikin menyangkut kebangkitan setelah manusia menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan kecil bagaikan debu, (yaitu ayat 49 surat al-isra' dan seterusnya). Yang menyatakan jasadnya. pertanyaan kaum Musyrikin mengenai kebangkitan setelah manusi menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan kecil, bagaikan debu. Dan disana, dinyatakan bahwa manusia akan dihidupkan lagi, yakni ruh-Nya akan dikembalikan ke jasadnya.⁵

²Wahbah Az-Zuhaili, "TAFSIR AL-MUNIR," in *Tafsir*, 2016.

³Mufidatul Bariyah Bariyah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2019, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.332>.

⁴Az-Zuhaili, "TAFSIR AL-MUNIR."

⁵M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran," in 4, 2001, <https://doi.org/10.1111/ejh.12395>.

Dalam firman-Nya surat al-isra' ayat 49:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرُفًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

Artinya: Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"

b. Hakikat Ruh

Mengenai hakekat ruh para ulama mempunyai banyak pendapat. Diantaranya:

1. Bahwa ruh itu jisim nurani (sebangsa cahaya) yang hidup dan bergerak dari alam yang tinggi, tabiatnya berbeda dengan tabiat jisim yang bisa diindra ini. Pendapat ini pendirian yang dipilih oleh ar Razi dan Ibnu Qayyim dalam *Kitabur-Ruh*. Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa ruh yang dipertanyakan itu adalah ruh yang telah Allah beritahukan dalam kitabnya, bahwa ia akan bangkit pada hari kiamat bersama para malaikat.
2. Ruh bukanlah jisim dan bukan pula sebangsa jasmani. Ia berkaitan dengan tubuh dengan sikap membimbing dan mengtur saja. Pendapat ini adalah pendapat yang dianut oleh Hujjatul-Islam Al-Ghazali dan Abu Qasim Ar-Ragib Al-Asfahani.⁶
3. Imam Alusi berpendapat bahwa ruh hakekatnya sederhana yang non materi, yang ada perintah Allah SWT dan kehendaknya-Nya serta penciptaan-Nya dimana Dia menjadikannya hidup dalam jasad. Tidk ada keharusan untuk disingkap hakikat-hakikatnya yang khusus karena banyak dari benda hakikatnya misterius. Karena itu perihal keadaan yang misterius tidak harus kemudian dinafikan. Ini tersirat dalam firman-Nya "Dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit."⁷
4. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa ruh yang dipertanyakan itu adalah ruh yang telah Allah SWT beritahukan pada kitab-Nya bahwa ia akan bangkit pada hari kiamat bersama para malaikat. Beliau mengatakan: karena mereka bertanya kepada Nabi saw tentang suatu masalah yang tidak akan diketahui kecuali dengan wahyu. Itulah ruh yang ada disisi Allah yang tidak diketahui manusia.⁸
5. Sedangkan Ar-Razi mengatakan, ada seseorang bertanya, apakah ruh itu? apakah ia merupakan benda-benda yang berada didalam tubuh manusia yang berasal dari percampuran dari berbagai unsur atau karakter, ataukah ia merupakan campuran itu sendiri? ataukah ia merupakan suatu wujud yang mengubah tubuh atau mempengaruhinya?

Allah SWT menjawab: Bahwa ruh adalah suatu wujud yang dapat mengubah tubuh-tubuh ini. Yang demikian itu karena tubuh-tubuh ini terjadi dari berbagai percampuran dan unsur, adapun ruh tidak demikian. Ruh adalah esensi

⁶M. Khoirul Hadi, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MARĀGHĪ DAN PENAFSIRANNYA TENTANG AKAL," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 2014, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.345.153-172>.

⁷Rohaida Abdul Rahim and Asmadi Ya'kub, "Al-Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah," *Jurnal Usuluddin*, 2007.

⁸Rohaida Abdul Rahim and Asmadi Ya'kub.

yang sederhana yang independen, dimana ia tidak akan terwujud kecuali dengan adanya firman-Nya, "Jadilah !maka jadilah ia". Ruh adalah sesuatu wujud yang terjadi dengan perintah Allah dan penciptannya serta pengaruhnya dalam membuat kehidupan pada jasad ini. Dan tidak diharuskan ketidaktahuan tentang hakikatnya yang khusus mengakibatkan penafiannya karena banyak dari hakikat yang tidak diketahui oleh manusia, inilah yang dimaksud dengan firman-Nya "Dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit".⁹

Dalam surat al-isra' ayat 85, yang menjadi sentral perdebatan ulama dengan pendapatnya yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan jibril, yang lain nabi Isa a.s, Al-Qur'an, malaikat, dan ada juga ruh yang ada dalam tubuh manusia.

"Yang jelas adalah samarnya makna ruh dalam ayat tersebut, dan ini menunjukkan bahwa penciptaan ruh merupakan perkara yang amat besar. Oleh Allah ruh sengaja disamarkan dan tidak diperjelas agar manusia diyakinkan akan ketidakmampuannya mengetahui haikat dirinya sendiri, padahal ia mengetahui jika ruh ada dalam dirinya..".¹⁰

Dalam *Tasir Al-Mishbah* penafsiran surat Al-Isra' ayat 85 bahwa hakikat Ruh memiliki makna yang beragam. M.Quraish Shihab menguraikan hakikat ruh beberapa makna, yaitu:

1. Ruh sebagai potensi pada diri makhluk

Yang dimaksud potensi pada diri makhluk yang dapat hidup, bergerak, dan bernapas. Yang bila berpisah dengan jasmani hilanglah potensi gerak. Karena manusia bukan jasad yang berbentuk materi tetapi juga membutuhkan ruh yang mengendalikan itu semua. (tasir al mishbah)

Ayat-ayat yang berbicara kejadian manusia dapat ditemukan pada surat al-hijr ayat 28-29, shad ayat 72, al-baqarah ayat 29 dan al-a'raf ayat 10. Dalam surat al-baqarah ayat 29 dan al-a'raf ayat 10 masing-masing memiliki perbedaan walau terdapat juga persamaan. Sayyid Quthub menulis bahwa uraian itu memiliki keserupaan dalam hal pengantarnya, yakni semuanya berbicara tentang kehadiran dan penguasaan Allah swt. tetapi uraian masing-masing surat dan tujuannya berbeda.¹¹

2. *Ruh* dalam arti Jibril, atau malaikat tertentu yang sangat agung.

Salah satu pendapat yang wajar mendapat tempat adalah yang memahami kata ruh pada ayat ini adalah al-qur'an. Muhammad 'Izzat Darwazah, salah seorang ulama kotemporer, yang menguatkan pendapat tersebut. Ia mengukuhkan pendapat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang al-qur'an, demikian juga ayat-ayat sesudahnya. Apalagi al-qur'an merupakan salah satu persolan yang terbanyak didiskusikan oleh masyarakat ketika turunnya. Demikian Muhammad 'Izzat Drwazah dalam tafsirnya yang seperti tercantum dalam mushahaf al-qur'a.¹²

⁹Abd Jalaluddin, "KETENANGAN JIWA MENURUT FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DALAM TAFSĪR MAFĀTIH AL-GHAYB," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2018, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2288>.

¹⁰Ahmad Zainal Abidin and Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi," *KALAM*, 2017, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1326>.

¹¹Shihab, "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran."

¹²Shihab.

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak ada satu pun memberikan sebuah pendapat atau pemikirannya secara eksplisit tentang makna ruh, beliau hanya memberikan pendapat bahwa syakilah yang di sebut dalam ayat sebelumnya (al-isra ayat 84) yang melahirkan motivasi manusia yang saling berbeda dan siatnya abstrak. Beliau hanya memaparkan pendapat atau pemikiran sebagai ulama tafsir tentang ruh yang ada dalam surat al-isra' ayat 85. Maka dalam analisis M. Quraish Shihab bahwa akala manusia sangat terbatas untuk mengetahui makna hakikat ruh.

Dalam surat al-isra' ayat 85, yang menjadi sentral perdebatan ulama dengan pendapatnya yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan jibril, yang lin nabi Isa a.s, Al-Qur'an, malaikat, dan ada juga ruh yang ada dalam tubuh manusia. Tentang pendapat ini Al-Qur'an berkata: "*Yang jelas adalah samarnya makna ruh dalam ayat tersebut, dan ini menunjukkan bahwa penciptaan ruh merupakan perkara yang amat besar. Oleh Allah ruh sengaja disamarkan dan tidak diperjelas agar manusia diyakinkan akan ketidak mampuannya mengetahui haikat dirinya sendiri, padahal ia mengetahui jika ruh ada dalam dirinya..*".

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang *ruh* dalam Al-Qur'an analisis surat al-isra' ayat 85, bahwa makna ruh dalam pandangan ulama berbeda-beda, ternyata setelah dipelajari dan diteliti ruh mempunyai makna yang banyak (tidak hanya satu arti). Bahwa ruh mempunyai arti wahyu atau al-qur'an, malaikat jibril, ataupun nyawa. Ruh bermakna al-Qur'an didasari pada dalil ayat al-qur'an surat al-isra' ayat 85, as-syura ayat 52. Sedangkan ruh yang bermakna jibril penjelasannya terdapat pada surat an-nahl ayat 102, as-syura ayat 193.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Luthfi, "MEMBUMIKAN AL-QUR'AN," *ALQALAM*, 2003, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.634>.
- Wahbah Az-Zuhaili, "TAFSIR AL-MUNIR," in *Tafsir*, 2016.
- Mufidatul Bariyah Bariyah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2019, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.332>.
- Az-Zuhaili, "TAFSIR AL-MUNIR."
- M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran," in 4, 2001, <https://doi.org/10.1111/ejh.12395>.
- M. Khoirul Hadi, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MARĀGHĪ DAN PENAFSIRANNYA TENTANG AKAL," *HUNAFĀ: Jurnal Studia Islamika*, 2014, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.345.153-172>.
- Rohaida Abdul Rahim and Asmadi Ya'kub, "Al-Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah," *Jurnal Usuluddin*, 2007.
- Rohaida Abdul Rahim and Asmadi Ya'kub.
- Abd Jalaluddin, "KETENANGAN JIWA MENURUT FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DALAM TAFSĪR MAFĀTIH AL-GHAYB," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2018, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2288>.

Analysis of Human Knowledge About the Spirit Perspective of Q.S Al-Isra' Verse 85

Al Hidayati, Didik Himmawan

Ahmad Zainal Abidin and Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi," *KALAM*, 2017, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1326>.
Shihab, "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran."